

BAB IV

HASIL PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan gambaran mengenai kondisi demografis responden yang berpartisipasi dalam penelitian. Penyajian karakteristik responden bertujuan untuk memberikan informasi mengenai profil responden sebagai subjek penelitian sehingga dapat mendukung interpretasi terhadap hasil penelitian yang diperoleh. Responden dalam memenuhi kriteria inklusi penelitian. Jumlah responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 82 orang.

Karakteristik responden yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan jenis kelamin anak. Distribusi karakteristik responden disajikan sebagai berikut.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Usia responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
20-25 Tahun	7	8,5 %
26-35 Tahun	44	53,7 %
36-45 Tahun	28	34,1%
>46 Tahun	3	3,7
Total	82	100,0

Berdasarkan Tabel 4.1, diketahui bahwa kelompok usia responden terbanyak berada pada rentang 26-35 tahun, yaitu sebanyak 44 responden (53,7%). Kelompok usia 36-45 tahun berjumlah 28 responden (34,1%), sedangkan responden yang berada pada kelompok usia 20-25 tahun sebanyak 7 responden (8,6%). Adapun kelompok usia lebih dari 46 tahun merupakan kelompok dengan jumlah responden paling sedikit, yaitu 3 responden (3,7%).

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin bertujuan untuk menggambarkan distribusi responden menurut jenis kelamin orang tua wali murid yang berpartisipasi dalam penelitian.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Laki – laki	16	19,5%
Perempuan	66	80,5%
Total	82	100,0

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 66 responden (80.5%), sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 16 responden (19,5%).

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan disajikan untuk menggambarkan jenjang pendidikan terakhir yang dimiliki oleh responden.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
SD	6	7,2%
SMP	13	15,7%
SMA/SMK	23	27,7%
Diploma (D3)	5	6,0%
Sarjana (S1)	34	41,5%
Pascasarjana (S2/S3)	1	1,2%
Total	82	100,0

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan terakhir sarjana (S1), yaitu sebanyak 34 responden (41,5%), diikuti responden dengan tingkat pendidikan SMA/SMK sebanyak 23 responden (27,7%), diikuti

responden dengan tingkat SMP sebanyak 13 responden (15,7%). Responden dengan tingkat pendidikan Pascasarjana (S2/S3) berjumlah 1 responden (1,2%), sedangkan responden dengan tingkat pendidikan Diploma (D3) merupakan kelompok dengan jumlah paling sedikit, yaitu sebanyak 5 responden (6,0%).

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan disajikan untuk menggambarkan jenis pekerjaan yang dimiliki oleh responden. Pekerjaan merupakan salah satu karakteristik yang dapat memengaruhi kondisi sosial ekonomi keluarga serta pola pengasuhan yang diterapkan kepada anak.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Ibu Rumah Tangga	29	35,4%
Wiraswasta	18	22,0%
Pegawai Swasta	15	18,3%
PNS	8	9,8%
Buruh	6	7,3%
Lainnya	6	7,3%
Total	82	100,0

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa sebagian responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT), yaitu sebanyak 29 responden (35,4%). Selanjutnya, responden yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 18 responden (22,0%), pegawai swasta sebanyak 15 responden (18,3%), PNS sebanyak 8 responden (9,8%), serta responden yang bekerja sebagai buruh dan pekerja lainnya masing-masing sebanyak 6 responden (7,3%).

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin anak disajikan untuk menggambarkan distribusi jenis kelamin anak dari responden yang berpartisipasi dalam penelitian.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

Jenis kelamin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Laki-laki	43	51,8%
Perempuan	39	47,0%
Total	82	100,0

Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui bahwa dari 82 anak yang menjadi subjek dalam penelitian, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 42 anak (51,8%), sedangkan anak berjenis kelamin perempuan sebanyak 40 anak (47,0%)

2. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk menggunakan distribusi masing-masing variabel penelitian, yaitu variabel pola asuh orang tua dan variabel penggunaan *gadget* pada anak usia dini.

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Permisif	38	46,3%
Otoriter	17	20,7%
Demokratis	27	32,9%
Total	82	100.0

Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pola asuh permisif, yaitu sebanyak 38 responden (46,3%). Selanjutnya, sebanyak 27 responden (32,9%) memiliki pola asuh demokratis, sedangkan 17 responden (20,8%) memiliki pola asuh otoriter. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas orang tua dalam penelitian ini merupakan pola asuh permisif.

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Penggunaan *Gadget*

Penggunaan <i>gadget</i>	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Rendah	5	6.1%
Sedang	36	43,9%
Tinggi	41	50,0%
Total	82	100.0

Berdasarkan Tabel 4.7 diketahui bahwa dari 82 responden, sebagian besar anak memiliki tingkat penggunaan *gadget* dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 41 responden (50,0%). Selanjutnya, sebanyak 36 responden (43,9%) berada pada kategori sedang, sedangkan sebanyak 5 responden (6,1%) berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki tingkat penggunaan pada kategori tinggi.

3. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen, yaitu pola asuh orang tua, dengan variabel dependen, yaitu penggunaan *gadget* pada anak usia dini. Pada penelitian ini, analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square (X^2) karena kedua variabel yang diteliti merupakan data kategorik. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (P-value) dengan taraf signifikansi (α) sebesar 0,05. Apabila nilai P-value $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sedangkan apabila P-value $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Analisis Bivariat

Pola asuh orang tua	Penggunaan <i>gadget</i> Rendah	Penggunaan <i>gadget</i> Sedang	Penggunaan <i>gadget</i> Tinggi	Total
Permisif	4 (10,5%)	13 (34,2%)	21 (55,3%)	38(100,0%)
Otoriter	0 (0,0%)	13 (76,5%)	4 (23,5%)	17 (100%)
Demokratis	1 (3,7%)	10 (37,0%)	16 (59,3%)	27 (100%)
Total	5 (6,1%)	36 (43,9%)	41 (50,0%)	82 (100%)

Tabel 4.9 Distribusi frekuensi Berdasarkan Hasil Uji Chi-Square

Uji Statistik	Nilai
Pearson Chi-Square	10.779
Df	4
P-value	0,029

Hasil uji person Chi-Square menunjukkan nilai $X^2 = 10,779$ dengan p-value = 0,029. Karena nilai $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan penggunaan *gadget* pada anak usia dini.

B. PEMBAHASAN

1. Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 82 responden, diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan pola asuh permisif, yaitu sebanyak 38 responden (46,3%). Selanjutnya, sebanyak 27 responden (32,9%) menerapkan pola asuh demokratis, sedangkan 17 responden (20,7%) menerapkan pola asuh otoriter. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pola asuh permisif merupakan pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh orang tua dalam penelitian ini.

Menurut Baumrind, pola asuh orang tua terdiri atas tiga jenis, yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya keseimbangan antara kontrol dan kehangatan, disertai komunikasi yang baik serta pemberian kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat. Pola asuh otoriter ditandai dengan tingginya kontrol dan tuntutan terhadap anak serta lebih menekankan kepatuhan terhadap aturan. Sementara itu, pola asuh permisif ditandai dengan pemberian kebebasan yang lebih besar kepada anak dengan kontrol dan pengawasan yang relatif rendah.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan dominannya pola asuh permisif sesuai dengan karakteristik pola asuh permisif menurut teori Baumrind, yaitu orang tua cenderung memberikan kebebasan yang lebih luas kepada anak dan memiliki kontrol serta pengawasan yang relatif rendah. Dalam kehidupan sehari-hari, kondisi tersebut dapat terlihat dari pemberian kesempatan kepada anak untuk menentukan aktivitasnya sendiri dengan batasan yang tidak terlalu ketat, termasuk dalam aktivitas penggunaan *gadget*.

Pola asuh demokratis yang ditemukan sebanyak 27 responden (32,9%) menunjukkan bahwa sebagian orang tua telah menerapkan pengasuhan dengan memberikan aturan dan pengawasan kepada anak, tetapi tetap disertai komunikasi, perhatian, serta kesempatan bagi anak untuk menyampaikan keinginannya. Sementara itu, pola asuh otoriter yang ditemukan sebanyak 17 (20,7%) menunjukkan bahwa sebagian orang tua lebih menekankan aturan, kontrol, dan kepatuhan anak dalam proses pengasuhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Regiana, Suzianti, dan Widjayatri (2024) yang membahas penggunaan *gadget* pada anak usia 4-5 tahun dalam keluarga

dengan pola asuh permisif. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh permisif memberikan kebebasan yang lebih besar kepada anak dalam penggunaan *gadget*. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa kontrol dan pengawasan orang tua menjadi salah satu aspek penting dalam mengarahkan penggunaan *gadget* pada anak.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Azizah dan Al Baqi (2024) yang menunjukkan bahwa pola asuh permisif memberikan kebebasan kepada anak dalam menggunakan *gadget* dengan batasan yang relatif kurang jelas. Kondisi tersebut dapat menyebabkan anak lebih leluasa dalam menentukan aktivitas penggunaan *gadget*. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa pola asuh permisif menjadi pola asuh yang paling banyak ditemukan pada responden penelitian.

Selain itu penelitian saputri (2023) mengenai pola asuh orang tua dan intensitas penggunaan *gadget* pada anak usia dini menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan intensitas penggunaan *gadget*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan bagaimana anak menggunakan *gadget* dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut peneliti, dominannya pola asuh permisif dalam penelitian ini dapat menggambarkan bahwa sebagian orang tua masih memberikan kebebasan yang cukup besar kepada anak dalam melakukan sebagai aktivitas, termasuk penggunaan *gadget*. Pada anak usia dini, kebebasan tersebut tetap membutuhkan pendampingan dan pengawasan karena anak belum sepenuhnya mampu mengatur aktivitasnya sendiri. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan batasan yang sesuai, melakukan pengawasan terhadap penggunaan *gadget*, memilihkan konten yang sesuai dengan usia anak, serta memberikan pendampingan ketika anak menggunakan *gadget*.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif merupakan pola asuh yang paling diterapkan oleh responden dalam penelitian ini. Kondisi tersebut menjadi hal yang penting diperhatikan karena pola asuh orang tua, khususnya dalam pemberian kontrol dan pengawasan, dapat berkaitan dengan bagaimana anak menggunakan *gadget* dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penggunaan *Gadget* Pada Anak Usia Dini

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *gadget* pada anak usia dini sebagian besar berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 41 responden (50,0%). Selanjutnya, sebanyak 36 responden (43,9%) berada pada kategori sedang, sedangkan sebanyak 5 responden (6,1%) berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia dini dalam penelitian ini memiliki tingkat penggunaan *gadget* yang tinggi.

Penggunaan *gadget* dalam peneliti ini menggambarkan aktivitas anak dalam menggunakan perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari. Pengukuran penggunaan *gadget* dilakukan berdasarkan beberapa indikator, yaitu durasi, tujuan penggunaan, konten yang diakses, dan ketergantungan. Dengan adanya beberapa indikator tersebut, penggunaan *gadget* tidak hanya dilihat dari lamanya anak menggunakan perangkat, tetapi juga dari tujuan anak menggunakan *gadget*, jenis aktivitas atau konten yang diakses, serta kecenderungan anak dalam menggunakan perangkat digital.

Menurut peneliti, tingginya penggunaan *gadget* pada anak usia dini menunjukkan bahwa perangkat digital telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari anak. *Gadget* dapat dimanfaatkan sebagai media hiburan, seperti menonton video dan bermain permainan digital, tetapi juga dapat digunakan sebagai sarana belajar dan memperoleh informasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan *gadget* dalam kehidupan anak tidak selalu bersifat negatif, karena manfaatnya dapat diperoleh apabila penggunaannya dilakukan secara tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hadi dan Sumardi (2023) mengenai penggunaan *gadget* oleh anak usia dini. Penelitian tersebut menemukan bahwa sebagian besar anak usia dini yang diteliti menggunakan *gadget* selama sekitar 3-5 jam sehari. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa orang tua sering memberikan *gadget* kepada anak sebagai hiburan atau agar anak tidak rewel, sedangkan dalam penggunaannya anak lebih banyak menggunakan *gadget* untuk hiburan dibandingkan untuk tujuan edukasi. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa penggunaan *gadget* pada anak usia dini sebagian besar berada pada kategori tinggi.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Khairani et al. (2024) mengenai hubungan peran orang tua dengan intensitas penggunaan *gadget* pada anak usia dini

kabupaten tapanuli selatan. Penelitian tersebut menggunakan hubungan antara peran orang tua dengan intensitas penggunaan *gadget* pada anak usia dini, dengan nilai $p=0,043$. Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya peraturan mengenai durasi penggunaan, pembatasan akses, serta pengawasan orang tua dalam mengatur penggunaan *gadget* pada anak.

Menurut peneliti tingginya penggunaan *gadget* pada anak dalam penelitian ini dapat menggambarkan bahwa anak sudah cukup sering berinteraksi dengan perangkat digital menggambarkan bahwa anak sudah cukup sering berinteraksi dengan perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari. Kemudahan dalam mengakses video, permainan, dan berbagai informasi dapat membuat *gadget* menjadi salah satu aktivitas yang menarik bagi anak. Selain itu, kondisi lingkungan keluarga juga dapat mempengaruhi kesempatan anak dalam menggunakan *gadget*, terutama ketika orang tua memberikan akses perangkat digital kepada anak untuk hiburan, pembelajaran, atau untuk membantu anak tetap tenang ketika orang tua sedang melakukan aktivitas lain.

Namun demikian, penggunaan *gadget* yang tinggi tidak dapat langsung diartikan sebagai penggunaan yang seluruhnya negatif. *Gadget* tetap dapat memberikan manfaat bagi anak apabila digunakan untuk tujuan yang sesuai, seperti kegiatan pembelajaran atau mengakses konten edukatif. Penelitian Darpi (2024), misalnya menemukan bahwa sebagian orang tua menilai penggunaan gawai dapat memberikan manfaat bagi anak, termasuk dalam kemampuan berinteraksi, mengenal huruf, serta beberapa aspek kemampuan motorik. Oleh karena itu, yang menjadi perhatian bukan hanya keberadaan *gadget*, tetapi bagaimana, untuk apa, berapa lama, dan dengan pengawasan seperti apa *gadget* digunakan oleh anak.

Menurut peneliti, penggunaan *gadget* yang tinggi pada anak usia dini perlu menjadi perhatian bagi orang tua karena anak pada tahap usia dini masih membutuhkan pendampingan dalam mengatur aktivitasnya. Orang tua dapat melakukan pengawasan dengan memberikan batasan waktu penggunaan, memilihkan konten yang sesuai dengan usia anak, mendampingi anak ketika menggunakan *gadget*, serta mengarahkan penggunaan perangkat untuk kegiatan yang memberikan manfaat. Selain itu, orang tua juga perlu menyediakan aktivitas alternatif seperti bermain bersama, membaca buku,

melakukan kegiatan kreatif, berolahraga, dan berinteraksi langsung dengan keluarga maupun teman sebaya.

3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Penggunaan *Gadget* Pada Anak Usia Dini

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan uji Chi-Square diperoleh nilai p -value sebesar 0,029 ($p > 0,05$). Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis, apabila nilai p -value $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan penggunaan *gadget* pada anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ciamis. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki keterkaitan dengan tingkat penggunaan *gadget* pada anak usia dini.

Secara teoritis, pola asuh orang tua merupakan cara orang tua dalam mendidik, membimbing, memberikan aturan, melakukan pengawasan, berkomunikasi, serta memberikan kebebasan kepada anak. Dalam penggunaan *gadget*, peran orang tua menjadi penting karena anak usia dini masih membutuhkan arahan dan pendampingan dalam mengatur aktivitasnya. Pola asuh yang berbeda dapat memberikan pengalaman yang berbeda pula kepada anak dalam memperoleh aturan, kebebasan, pengawasan, dan pendampingan ketika menggunakan *gadget*.

Menurut teori Baumrind, pola asuh orang tua terdiri atas tiga jenis, yaitu demokratis, otoriter, dan permisif. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya keseimbangan antara kontrol dan kehangatan, disertai komunikasi serta pemberian kesempatan kepada anak. Pola asuh otoriter lebih menekankan kontrol, aturan, dan kepatuhan anak, sedangkan pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan yang lebih besar kepada anak dengan kontrol dan pengawasan yang relatif rendah.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya kesesuaian antara teori pola asuh dengan kondisi penggunaan *gadget* yang ditemukan pada responden. Pola asuh orang tua berkaitan dengan bagaimana orang tua memberikan batasan, pengawasan, dan pendampingan terhadap aktivitas anak. Dalam konteks penggunaan *gadget*, perbedaan pemberian kontrol dan kebebasan tersebut dapat berkaitan dengan bagaimana anak menggunakan perangkat digital, baik dalam hal durasi, tujuan penggunaan, konten yang diakses, maupun kecenderungan penggunaan *gadget*.

Berdasarkan hasil analisis univariat, diketahui bahwa pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh responden adalah pola asuh permisif, yaitu sebanyak 38 responden (46,3%), diikuti pola asuh demokratis sebanyak 27 responden (32,9%), dan pola asuh otoriter sebanyak 17 responden (20,7%). Sementara itu, penggunaan *gadget* pada anak sebagian besar berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 41 responden (50,0%), diikuti kategori sedang sebanyak 36 responden (43,9%), dan kategori rendah sebanyak 5 responden (6,1%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriana (2023) mengenai hubungan pola asuh orang tua dan lingkungan keluarga terhadap penggunaan *gadget* anak usia dini. Penelitian tersebut secara khusus membahas keterkaitan pola asuh orang tua dan lingkungan keluarga dengan penggunaan *gadget* pada anak usia dini, sehingga mendukung temuan penelitian ini bahwa pola asuh merupakan aspek yang berkaitan dengan penggunaan *gadget* anak.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Fauziah, Zen, dan Rosdiana (2024) mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kecanduan *gadget* pada anak usia sekolah dasar di SDN 7 Ciamis. Penelitian tersebut menggunakan desain *cross-sectional* dengan 85 responden dan menemukan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecanduan *gadget*. Hasil tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa pola asuh orang tua memiliki keterkaitan dengan perilaku penggunaan *gadget* pada anak.

Penelitian Akay, Kabo, dan Raфра (2023) juga menunjukkan hasil yang sejalan. Penelitian mengenai hubungan penggunaan *gadget* pada anak usia dini dengan pola asuh dan teman sebaya menemukan adanya hubungan antara penggunaan *gadget* dengan pola asuh, dengan kekuatan hubungan pada kategori sedang. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa pola asuh merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan penggunaan *gadget* pada anak usia dini.

Hasil penelitian ini juga dapat diperkuat oleh penelitian Regiana, Suzanti, dan Widjayatri (2024) mengenai penggunaan *gadget* pada anak usia 4–5 tahun dalam keluarga dengan pola asuh permisif. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada keluarga dengan pola asuh permisif, anak memperoleh kebebasan dalam menggunakan *gadget*, termasuk dalam aktivitas penggunaan perangkat digital. Temuan tersebut relevan dengan penelitian

ini karena pola asuh permisif merupakan jenis pola asuh yang paling banyak ditemukan, yaitu 38 responden (46,3%).

Penelitian Azizah dan Al Baqi (2024) juga menemukan adanya tiga jenis pola asuh, yaitu demokratis, otoriter, dan permisif. Penelitian tersebut menggambarkan bahwa pada pola asuh demokratis, penggunaan *gadget* masih disertai pengawasan dan batasan; pada pola asuh otoriter, kebebasan penggunaan *gadget* lebih dibatasi; sedangkan pada pola asuh permisif, anak memperoleh kebebasan yang lebih besar dalam menggunakan *gadget*. Hal tersebut memperlihatkan bahwa perbedaan pola pengasuhan dapat berkaitan dengan cara orang tua mengatur penggunaan *gadget* pada anak.

Menurut peneliti, adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan penggunaan *gadget* menunjukkan bahwa cara orang tua dalam memberikan aturan, kontrol, pengawasan, komunikasi, dan kebebasan merupakan aspek yang berkaitan dengan perilaku penggunaan *gadget* pada anak usia dini. Anak pada usia dini masih membutuhkan bantuan orang tua dalam mengatur aktivitasnya, termasuk dalam menentukan kapan dan bagaimana *gadget* digunakan.

Dominannya pola asuh permisif dalam penelitian ini juga menjadi temuan yang perlu diperhatikan. Sebanyak 38 responden (46,3%) menerapkan pola asuh permisif, dan pada kelompok tersebut terdapat 21 anak (55,3%) dengan penggunaan *gadget* kategori tinggi. Kondisi ini tidak berarti bahwa pola asuh permisif secara langsung menyebabkan penggunaan *gadget* tinggi, tetapi menunjukkan adanya pola distribusi yang perlu diperhatikan dalam konteks hubungan kedua variabel. Hal tersebut sesuai dengan hasil uji statistik yang menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan penggunaan *gadget*.

Di sisi lain, pada pola asuh demokratis juga ditemukan 16 anak (59,3%) dengan penggunaan *gadget* tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa jenis pola asuh tidak dapat dijelaskan hanya berdasarkan satu pola sederhana, karena penggunaan *gadget* juga dapat dipengaruhi oleh berbagai kondisi lain, seperti akses anak terhadap perangkat, kebiasaan keluarga, tujuan penggunaan *gadget*, lingkungan, dan karakteristik anak. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih tepat dimaknai bahwa pola asuh memiliki hubungan dengan penggunaan *gadget*, bukan sebagai satu-satunya faktor yang menentukan tinggi atau rendahnya penggunaan *gadget*.

Berdasarkan hasil penelitian memperlihatkan bahwa teori Baumrind mengenai perbedaan kontrol, kehangatan, aturan, dan kebebasan dalam pola asuh memiliki keterkaitan dengan kondisi penggunaan *gadget* yang ditemukan pada responden. Namun, hasil observasi melalui distribusi data juga menunjukkan bahwa setiap jenis pola asuh memiliki variasi penggunaan *gadget*. Dengan demikian, teori dan hasil penelitian saling memberikan gambaran bahwa pola asuh merupakan salah satu aspek penting dalam penggunaan *gadget*, tetapi bukan satu-satunya aspek yang menentukan perilaku penggunaan *gadget* pada anak.

Dengan demikian, berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berkaitan dengan penggunaan *gadget* anak, sehingga keterlibatan orang tua melalui pemberian aturan, pengawasan, pendampingan, dan komunikasi menjadi bagian penting dalam mengarahkan penggunaan *gadget* pada anak usia dini.